I. PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineesis* Jacq*)* merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa Negara selain minyak dan gas, hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan pada Tahun 2015 dimana total ekspor perkebunan mencapai US$ 23,933 milyar atau setara dengan Rp. 311,138 triliun (asumsi 1 US$=Rp.13.000). Ada beberapa komoditas perkebunan yang menjadi bahan ekspor andalan Indonesia diantaranya kelapa sawit, kopi, kakao, karet, dan teh (Statistik perkebunan, 2017).

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dari pada tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Hal ini dibuktikan dengan produktivitas pada setiap komoditas penghasil minyak nabati yang sangat berbeda (Tabel 1.1)

Tabel 1.1 Daftar Jenis Penghasil Minyak Nabati dan Produktivitas

Jenis Tanaman	Produktivitas Minyak (Ton/Ha/Tahun)
Kelapa sawit	4,27
Rapeseed	0,69
Bunga Matahari	0,52
Kacang Tanah	0,45
Kedelai	0,45
Kelapa	0,34

Sumber: GAPKI, (2016)

Produktivitas kelapa sawit per hektar lahan lebih tinggi (8-10 kali lipat) dari produktivitas minyak nabati lainnya, sehingga dengan lahan yang sedikit mampu menghasilkan minyak nabati yang lebih besar. Data produktivitas minyak nabati tersebut juga mengungkapkan bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan tanaman yang peling efisien dalam penyerapan sinar matahari untuk proses fotosintesis.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga saat ini, tercatat pada tahun 2018 luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia sebesar 12.761.586 Ha dengan hasil produksi 36,594,813 Ton. Jumlah tersebut merupakan jumlah luas areal dari 3 pengelola kepemilikan perkebunan baik Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) (Statistik perkebunan, 2018). Perkebunan kelapa sawit rakyat ini terdiri dari perkebunan rakyat mandiri yakni perkebunan kelapa sawit diusahakan oleh individu, keluarga, atau kelompok dalam luas lahan yang relatif kecil, dengan pola penanaman dan manajemen kebun yang tidak monokultur, dengan modal kecil, dan tidak memiliki target produksi khusus (Revrisond Baswir, 2009). Sedangkan perkebunan plasma yakni perkebunan rakyat dalam pengembangannya diintegrasikan pada perkebunan besar swasta maupun perkebunan besar Negara, dimana dana dibantu oleh pemerintah. Program ini dimulai sejak tahun 1977 dengan dikeluarkan pola perusahaan inti rakyat (PIR) yang meliputi PIR-Lokal dan PIR-Khusus.

Tabel 1.2 Luas Areal Perkebunan di Indonesia

Tahun	Luas Perkebunan			Jumlah
	PBN	PBS	PR	
2012	734.077	5.261.624	4.137.621	10.133.322
2013	727.767	5.381.166	4.356.087	10.465.020
2014	729.022	5.603.414	4.422.365	10.754.801
2015	743.894	5.980.982	4.535.400	11.260.276
2016	707.428	5.754.719	4.739.318	11.201.465
2017	638.143	6.047.066	5.697.892	12.383.101
2018	593.619	6.356.182	5.811.785*	12.761.586

Sumber: Statistik Perkebunan, (2018)

Tabel 1.3 Produksi Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)			Jumlah
	PBN	PBS	PR	
2012	2.133.007	14.684.783	20.494.355	37,312,145
2013	2.144.651	15.626.625	10.010.728	27,782,004
2014	2.229.336	16.843.458	10.205.395	29,278,189
2015	2.346.822	18.195.402	10.527.791	31,070,015
2016	1.887.999	18.024.445	11.575.542	31,487,986
2017	1.861.263	19.887.837	13.191.189	34,940,289
2018	2.100.708	20.494.355	13.999.750*	36,594,813

Sumber: Statistik Perkebunan, (2018)

Tabel 1.4 Produktivitas Kelapa Sawit di Indonesia

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)		
	PBN	PBS	PR
2012	2.905699266	2.790922156	4.953173575
2013	2.946892343	2.903947769	2.298101025
2014	3.057981789	3.005927815	2.307678131
2015	3.154780117	3.042209791	2.321248622
2016	2.668821421	3.132115573	2.442448892
2017	2.916686385	3.288840737	2.315099865
2018	3.538815301	3.224318467	2.408855455

Sumber: Statistik Perkebunan, (2018)

Berbagai cara juga dilakukan oleh pemerintah untuk membangun perkebunan kelapa sawit sebagai komoditi primadona, diantaramya terdapat beberapa bentuk kerjasama antara masyarakat dengan Perusahaan swasta maupun Perusahaan Besar Negara dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, yakni dengan program pembangunan kelapa sawit pola KKPA (Kredit Koperasi Primer Untuk Anggotanya) didasarkan atas keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.73/Kpts/KB.510/2/1998 dan No. 01/SKB/M/11/98, pola ini bertujuan untuk meningkatkan produksi non migas, meningkatkan pendapatan petani, membantu pengembangan wilayah serta menunjang pengembangan perkebunan, meningkatkan serta memberdayakan KUD di wilayah plasma.

Dalam pelaksanaan program pembangunan kelapa sawit pola KKPA perusahaan inti memiliki tugas bertanggungjawab untuk membimbing serta memberi bantuan teknis budidaya dan manajemen kepada KUD/petani peserta sesuai dengan tahapan pembangunan kebun plasma. Dengan demikian, KUD/petani plasma dapat melaksanakan kegiatan usahanya dan bermitra dengan baik (Fauzi *et al*. 2012). Selain itu perusahaan inti juga membimbing para petani plasma untuk mendapatkan produksi yang tinggi, baik dengan pengadaan bahan tanaman yang berkualitas, teknologi, dan tenaga kerja yang berkopoten di bidangnya.

Produksi ditinjau dari pengertian teknis merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia, dengan mana diharapkan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan, Sedangkan produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). kata produktivitas memiliki dua dimensi, yakni dimensi evektivitas yang mengarah pada pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu dan dimensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya (Umar, 1998).

Pertumbuhan, perkembangan, dan produksi kelapa sawit ini tidak lepas dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar tanaman maupun faktor dari tanaman itu sendiri. Produksi yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit merupakan hasil interaksi antara faktor internal (*genetis*) dengan faktor lingkungan tempat tanaman tersebut tumbuh dan berkembang. Ada beberapa faktor utama yang menopang pencapaian produksi tinggi dalam budidaya kelapa sawit dan rendemen antara lain, bahan tanam yang dipakai (meliputi faktor genetik tanaman seperti jenis bibit dan varietas), kesesuian lahan baik (jenis tanah, iklim, curah hujan, dan topografi), kemudian penerapan kultur teknis yang dilakukan dengan baik sejak awal dalam perawatan, kualitas atau mutu panen, sumber daya manusia yang bekerja, serta lingkungan sosial masyarakat, dan efisiensi pengolahan hasil (Perdamean, 2017). Faktor –faktor tersebut yang perlu diperhatikan oleh para pemilik perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan produksi kelapa sawit yang lebih tinggi atau optimal, apabila melihat dari data produksi yang ada tentunya ada beberapa faktor yang belum dilakukan secara maksimal oleh KKPA hal tersebut menjadi motivasi dari penulis untuk mencari jawaban atas permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan tanaman penting yang langsung berhubungan dengan kebutuhan manusia, terutama sebagai bahan utama minyak nabati pada masakan rumah, industri makanan bersekala besar, dan bahan jadi turunan dari hasil pengolahan CPO. Disamping itu, kelapa sawit saat bisa dimanfaatkan

sebagai bahan dasar utama alternatif selain dari minyak jarak dan tetes tebu. Pengolahan minyak kelapa sawit bisa menghasilkan bioenergi yang nilai kalorinya tidak kalah dengan energi fosil (minyak bumi dan batu bara) (Nuhakim, 2014).

Produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia masih dibawah standar optimum terutama untuk perkebunan rakyat, dimana produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat ini sekitar 2 hingga 3 ton/Ha, sedangkan perkebunan swasta besar bisa mencapai 4 ton/Ha. Potensi peningkatan produktivitas kelapa sawit ini masih bisa dilakukan hingga mencapai 8,45 ton/Ha, apabila dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit ini dilakukan secara baik dan tepat (Bambang, 2017).

Oleh karena itu, dari fakta – fakta tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit inti dan KKPA saat ini.?
2. Faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit kebun inti dan KKPA ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sistem pengelolaan perkebunan kelapa sawit inti dan KKPA saat ini.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit perkebunan inti dan KKPA

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta dan sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk ilmiah.

2. Sebagai bahan masukkan dan evaluasi bagi para pengambil kebijakan untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan pengembangan sektor agroindustri pada umumnya.
3. Memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya